

LKPD Kontekstual Berbasis Pondok Pesantren untuk Menunjang Pemahaman Peserta Didik pada Materi Aritmatika Sosial

Wisnu Siwi Satiti^{1*}, Khurrotul Fitriah², M. Farid Nasrulloh³

^{1,3} Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang/S1 Program Studi Pendidikan Matematika/Dosen FIP

Email: siwi.wisnu@gmail.com¹

Email: faridnasrulloh@unwaha.ac.id³

² Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang/S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam/Mahasiswa FAI

Email: khurrotulf@gmail.co.id²



©2021 –EPiC Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Nowadays, more and more real-life situations require some level of mathematical understanding. This shows the importance of mathematics in everyday life. One of the mathematical studies that is widely used in everyday life is social arithmetic. However, the practice of social arithmetic teaching has not accommodated these needs, especially for students who are also students in Islamic boarding schools (pondok pesantren). Considering this, in this study a learning media was developed in the form of Student Worksheets (LKPD) to support students' understanding of social arithmetic. The target of this study is students who are also students in Islamic boarding schools. Therefore, LKPD was developed contextually based on Islamic boarding schools' life situations. This study uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model. This study aims to develop contextual worksheets based on Islamic boarding schools on social arithmetic. The results shows that the LKPD developed was valid and practical. The results of implementing the product in the classroom shows that the use of this LKPD supports students' understanding of social arithmetic. The use of LKPD also receives a "good" response by students.

Keywords: *Social Arithmetic, Student Worksheet, Contextual, Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Dewasa ini semakin banyak situasi kehidupan nyata yang membutuhkan beberapa level pemahaman matematis. Hal ini menunjukkan pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kajian matematika yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu aritmatika sosial. Akan tetapi, praktek pembelajaran aritmatika sosial belum mengakomodasi kebutuhan tersebut, terutama bagi peserta didik yang juga merupakan santri di pondok pesantren. Mempertimbangkan hal tersebut, dalam penelitian ini dikembangkan media pembelajaran yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk menunjang pemahaman peserta didik pada materi aritmatika sosial. Sasaran dari penelitian ini adalah peserta didik yang juga merupakan santri di pondok pesantren. Oleh karena itu, LKPD dikembangkan secara kontekstual berbasis pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD kontekstual berbasis pondok pesantren pada materi aritmatika sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan valid dan praktis. Hasil implementasi produk di kelas menunjukkan bahwa penggunaan LKPD ini menunjang pemahaman peserta didik pada materi aritmatika sosial. Penggunaan LKPD juga mendapat respon "Baik" oleh peserta didik.

Kata Kunci: *Aritmatika sosial, Lembar Kerja Peserta Didik, Kontekstual, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, banyak peserta didik yang malas mempelajari matematika karena mereka menganggap mata pelajaran ini sulit, terlalu banyak rumus dan kurang bermakna (Siregar, 2013). Padahal, dengan semakin banyaknya situasi kehidupan nyata yang membutuhkan beberapa level pemahaman matematis, sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki pemahaman matematika yang baik (Stacey, 2015). Satiti & Wulandari (2021) menambahkan bahwa pemahaman terhadap konsep dan materi matematika tidak hanya menunjang kesuksesan seorang peserta didik di bidang akademik, tetapi hal ini juga penting untuk mengembangkan pemikiran matematis kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematis dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dewasa ini.

Salah satu bidang matematika yang banyak digunakan di dalam kehidupan sehari-hari yaitu aritmatika sosial (Nuraeni, Ardiansyah, Zanthi, 2020). Aritmatika sosial mengaji tentang penjualan, pembelian, potongan harga, keuntungan, kerugian, bunga tunggal, persentase, bruto, neto, dan tara (Kemendikbud, 2016). Mubarakah (2020) menyatakan bahwa aritmatika sosial sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya, terutama pada kegiatan ekonomi.

Akan tetapi, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa materi aritmatika sosial yang banyak diajarkan di sekolah kurang relevan dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka (Yusnita, 2011; Denia, Mandailina, & Al Musthafa, 2018). Salah satunya yaitu aritmatika sosial yang diajarkan di madrasah di lingkup pesantren (Yusnita, 2011; Ni'mah, 2020). Pada umumnya, aktivitas santri selalu dikonsentrasikan pada aktivitas yang berlandaskan pada pendidikan agama yang merupakan rutinitas mereka, yang mana hal ini mengakibatkan santri kurang tertarik mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika (Ni'mah, 2020).

Intensitas dalam belajar matematika bagi peserta didik yang juga merupakan santri pondok sangat sedikit karena santri juga harus belajar diniyah (Marsudi, 2012). Padahal, banyak bidang

keagamaan yang mana membutuhkan kemampuan matematika di dalamnya, seperti halnya ilmu faraidh, ilmu falak, ilmu pembagaian zakat, dan lain sebagainya (Fathani, 2019). Bidang kajian di atas berkaitan erat dengan aritmatika sosial. Dengan demikian, banyak aktivitas bersifat agama yang mana untuk melaksanakannya seseorang harus menggunakan kemampuan matematis. Oleh karena itu, pembelajaran matematika untuk santri pondok hendaknya direncanakan dengan lebih baik, mulai dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran, sampai pada penggunaan media pembelajaran.

Atika & Mz (2016) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki peran sangat penting dalam keterlaksanaan pembelajaran. Salah satu bentuk media pembelajaran yang banyak digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik ini merupakan bahan ajar yang dapat membantu peserta didik untuk memahami dan memperkuat pemahaman materi matematika yang dipelajari (Atika & Mz, 2016). Selain itu, penggunaan LKPD dalam pembelajaran dapat memfasilitasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar dan guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Agar LKPD relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, aktivitas matematika pada LKPD disusun dengan menggunakan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Terutama untuk peserta didik yang juga merupakan santri pondok, konteks kehidupan yang dapat digunakan adalah yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan pondok pesantren. Hal ini dapat menjadikan peserta didik mampu mengaplikasikan konsep pada masalah yang ada dan pemahaman peserta didik tentang materi semakin kuat.

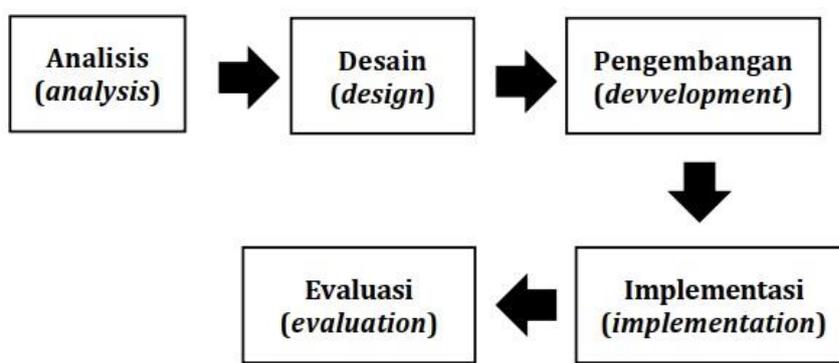
Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan matematika, terutama aritmatika sosial, berkaitan erat dengan bidang kajian agama yang dipelajari para santri di pondok. Dengan demikian, kemampuan santri pada materi aritmatika sosial sangat dibutuhkan dalam pendidikan mereka di pondok pesantren. Selain itu, dengan pendidikan pesantren yang fokus pada kajian agama, diperlukan penggunaan media pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar dan membantu guru dalam mengajar,

yaitu berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Agar pembelajaran aritmatika sosial menjadi bermakna, maka aktivitas matematika diadaptasi dari konteks kehidupan nyata di lingkungan pondok. Oleh karena itu, penelitian ini adalah tentang pengembangan LKPD kontekstual berbasis pondok pesantren pada materi aritmatika sosial bagi peserta didik madrasah tsanawiyah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *Research and Development* (R&D). Menurut

Borg dan Gall dalam Saputro (2017) *Education Research and Development* (R&D) adalah pendekatan penelitian untuk menghasilkan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang sudah ada. Penelitian ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE dengan lima tahapan yaitu analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Sugiyono, 2015). Adapun langkah dari penelitian dengan pengembangan ADDIE dalam penelitian ini jika disajikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut ini.



Gambar 2.1. Langkah-langkah model pengembangan ADDIE (Sugiyono, 2015)

Hasil dari penelitian ini adalah produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Materi Aritmatika Sosial untuk peserta didik madrasah tsanawiyah yang mana peserta didik tersebut juga merupakan santri pondok. Proses uji coba dimulai dari validasi isi LKPD oleh dosen pendidikan matematika. Kemudian dilanjutkan dengan validasi isi LKPD oleh guru matematika selaku praktisi. Guru mata pelajaran matematika juga melakukan penilaian kepraktisan LKPD yang disusun.

Setelah LKPD memperoleh penilaian dengan kriteria valid, LKPD diimplementasikan (diujicobakan) di kelas sesungguhnya. Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah satu kelas peserta didik kelas VIIS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD kontekstual berbasis pondok pesantren untuk menunjang pemahaman peserta didik madrasah tsanawiyah pada materi aritmatika sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini uraian tentang hasil pengembangan LKPD kontekstual berbasis pondok pesantren untuk menunjang pemahaman peserta didik madrasah tsanawiyah pada materi aritmatika sosial sesuai dengan alur model penelitian ADDIE.

Hasil

Analysis

a. Analisis Kebutuhan

Di dalam melakukan analisis kebutuhan, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang dan beberapa peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Jombang yang juga merupakan santri di Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru, diperoleh informasi bahwa MTsN 3 Jombang sudah menggunakan kurikulum 2013. Seperti yang kita ketahui

bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dengan kegiatan pembelajaran dipusatkan pada peserta didik. Namun, pada penerapan dilapangan hal tersebut sulit dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa peserta didik merasa penyampaian materi matematika kurang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menyampaikan bahwa jarang sekali dalam pembelajaran matematika menggunakan bahan ajar/media pembelajaran. Peserta didik menginginkan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan lingkungan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan keseharian peserta didik tersebut adalah di lingkungan pondok. Berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan, peneliti perlu mengembangkan LKPD sebagai yang bahan ajar/media pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran yang kontekstual berbasis kehidupan pondok pesantren.

b. Analisis Materi

Analisis materi pembelajaran meliputi penentuan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah dan kebutuhan peserta didik. Pada umumnya, aktivitas santri selalu dikonsentrasikan pada aktivitas yang berlandaskan pada pendidikan agama yang merupakan rutinitas mereka. Berbagai bidang keagamaan membutuhkan kemampuan matematika di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan aritmatika sosial (Fathani, 2019). Hal ini sesuai dengan pentingnya aritmatika sosial dalam aktivitas sehari-hari (Mubarokah, 2020). Oleh karena itu, materi yang dikembangkan pada penelitian ini adalah aritmatika sosial.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan analisis materi yang dilakukan tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan media pembelajaran LKPD matematika dengan memakai materi aritmatika sosial. LKPD ini disusun secara kontekstual dengan berbasis

kehidupan pondok pesantren.

Design

Pada tahap *Design*, peneliti menyusun kerangka LKPD. LKPD yang dikembangkan tersusun dari *Cover*, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, identitas peserta didik dan petunjuk penggunaan LKPD, materi aritmatika sosial, dan diakhiri dengan Latihan soal di setiap sub materi yang disajikan.

Development

Pada tahap *Development* ini, dilakukan beberapa langkah berikut ini.

- 1) Pengoreksian LKPD yang telah didesain sebelum dilakukan validasi materi.
- 2) Penyusunan angket validitas materi LKPD yang dikembangkan. Validasi dilakukan oleh ahli materi, yaitu dosen pendidikan matematika atau dosen matematika (murni) dan guru mata pelajaran matematika. Indikator angket validasi terdiri dari komponen materi pembelajaran dan penyajian LKPD.
- 3) Penyusunan angket penilaian kepraktisan LKPD yang dikembangkan. Penilaian kepraktisan dilakuakn oleh guru mata pelajaran matematika selaku praktisi

Selanjutnya dilakukan validasi LKPD yang dikembangkan. Melalui kegiatan validasi ini diperoleh penilaian terhadap LKPD. Untuk menilai validitas LKPD, digunakan acuan sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase kelayakan (valid)

$\sum x$: Jumlah total skor jawaban

$\sum xi$: Jumlah total skor jawaban tertinggi

Dalam pemberian makna dan pengambilan keputusan, digunakan acuan sebagai berikut ini.

Tabel 3.1 Kualifikasi Tingkat Kevalidan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

No	Persentase	Kriteria Validitas
1.	80% – 100%	Valid/tidak revisi
2.	60% – 79%	Cukup valid/tidak revisi
3.	40% – 59%	Kurang valid/ revisi sebagian
4.	0% – 39%	Tidak valid/revisi

(Syafa'ah, 2014)

LKPD layak untuk diimplementasikan jika memperoleh penilaian minimal "cukup valid" dan telah direvisi sesuai saran validator.

Berdasarkan hasil validasi oleh dosen pendidikan matematika, diperoleh persentase kevalidan 93,4% sehingga memenuhi kriteria kevalidan "Valid". Sedangkan hasil validasi oleh guru mata pelajaran matematika, diperoleh persentase kevalidan 85,86% sehingga memenuhi kriteria kevalidan "Valid". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LKPD yang dikembangkan valid dan layak untuk diimplementasikan

Implementation

Tahap implementasi akan dilakukan secara tatap muka pada peserta didik kelas VIIIS MTsN 3 Jombang . Selain itu, peserta didik juga diminta mengisi angket respon peserta didik setelah menggunakan LKPD yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil implementasi LKPD di dalam kelas, diperoleh hasil belajar peserta didik dengan rata-rata 76,25. KKM untuk mata pelajaran matematika di MTsN 3 Jombang adalah 73. Hasil belajar peserta didik tersebut dapat dirinci yaitu 67% peserta didik memperoleh skor di atas KKM dan hanya 33% peserta didik yang mendapat skor di bawah KKM. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan belajar menggunakan

LKPD ini mendukung pemahaman peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari proporsi peserta didik yang memperoleh skor di atas KKM sebesar 67%. Proporsi peserta didik yang memperoleh skor di bawah KKM lebih sedikit, yaitu hanya 33%. Selain itu, rata-rata kelas secara keseluruhan juga di atas KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LKPD kontekstual berbasis pondok pesantren pada materi aritmatika sosial menunjang pemahaman peserta didik.

Pada tahap implementasi juga dilakukan penilaian kepraktisan oleh guru mata pelajaran matematika selaku praktisi. Untuk menilai kepraktisan LKPD, digunakan acuan sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Persentase kepraktisan
- $\sum x$: Jumlah total skor jawaban
- $\sum xi$: Jumlah total skor jawaban tertinggi

Dalam pemberian makna dan pengambilan keputusan, digunakan acuan sebagai berikut ini.

Tabel 3.2 Kualifikasi Tingkat Kepraktisan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

No	Persentase	Kriteria Kepraktisan
1.	80% – 100%	Praktis
2.	60% – 79%	Cukup praktis
3.	40% – 59%	Kurang praktis
4.	0% – 39%	Tidak praktis

(Syafa'ah, 2014, dengan modifikasi peneliti)

LKPD dinyatakan praktis jika memperoleh penilaian minimal “cukup praktis”.

Berdasarkan hasil penilai kepraktisan oleh praktisi, diperoleh persentase kepraktisan 82,5% sehingga memenuhi kriteria kepraktisan “Praktis”.

Setelah peserta didik belajar menggunakan LKPD

yang dikembangkan, peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan dengan cara mengisi angket respon. Terdapat 15 indikator respon pada angket yang diberikan. Untuk menganalisis hasil respon peserta didik, digunakan acuan berikut ini.

Tabel 3.3 Kualifikasi Respin Peserta Didik

No	Persentase	Kriteria Kepraktisan
1.	80% – 100%	Baik
2.	60% – 79%	Cukup baik
3.	40% – 59%	Kurang baik
4.	0% – 39%	Tidak baik

(Syafa’ah, 2014, dengan modifikasi peneliti)

Berdasarkan hasil respon peserta didik, diketahui bahwa 13 indikator mendapat respon baik dari peserta didik dan 2 indikator yang mendapat respon cukup baik. Indikator yang mendapat respon cukup baik adalah indikator Bahasa pada LKPD dan petunjuk pada LKPD. Hasil respon peserta didik akan selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi.

Evaluation

Pada tahap *Evaluation* peneliti melakukan evaluasi hasil uji coba produk (LKPD) yang dikembangkan. Pada uji coba untuk menilai validitas produk, diperoleh hasil produk yang valid. Dengan demikian LKPD yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam uji coba di kelas sesungguhnya (*Implementation*). Berdasarkan respon peserta didik terhadap penggunaan LKPD, diketahui bahwa 13 indikator mendapat respon baik dari keseluruhan 15 indikator. Sedangkan 2 indikator lain mendapat respon “cukup”, yaitu indikator Bahasa pada LKPD dan petunjuk pada LKPD. Beracuan pada respon peserta didik, untuk selanjutnya akan dilakukan peningkatan kualitas pada indikator Bahasa pada LKPD dan petunjuk pada LKPD.

Pembahasan

Merujuk pada hasil implementasi LKPD di dalam kelas, diperoleh hasil belajar peserta didik dengan rata-rata kelas 76,25. KKM untuk mata pelajaran

matematika di MTsN 3 Jombang adalah 73. Hasil belajar peserta didik tersebut dapat dirinci yaitu 67% peserta didik memperoleh skor di atas KKM dan hanya 33% peserta didik yang mendapat skor di bawah KKM. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan belajar menggunakan LKPD kontekstual ini mendukung pemahaman peserta didik. Hasil ini sejalan dengan temuan Nuryani (2019) di dalam penelitiannya yaitu penggunaan LKPD berbasis konteks efektif membantu peserta didik dalam memahami materi matematika yang dipelajari. Selain itu, Rawa (2020) juga menemukan hal serupa yang menunjukkan bahwa LKPD yang praktis merupakan bahan ajar yang memfasilitasi peserta didik membangun pemahaman konsep secara mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses pengembangan LKPD ini menggunakan model ADDIE oleh Dick and Carry. Proses pengembangan ini melalui beberapa tahapan yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. 2) LKPD yang dikembangkan pada penelitian ini termasuk dalam kategori valid. Hal ini ditunjukkan dengan hasil validasi dari dosen matematika memperoleh 93,47% dan dari guru matematika memperoleh 85,86%. LKPD ini dikatakan valid jika persentase yang didapat >80%. 3) LKPD ini bukan hanya valid tetapi juga

praktis. Hal ini dibuktikan dengan nilai kepraktisan dari guru matematika mendapat 82,5% dan nilai dari respon peserta didik mendapat 84,2%. 4) Belajar menggunakan LKPD kontekstual berbasis pondok pesantren ini mendukung pemahaman peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siswa 76,25 lebih dari KKM yang ditetapkan yaitu 73 dengan 67% peserta didik mencapai ketuntasan belajar. 5) Dari lima belas indikator respon peserta didik, 13 indikator mendapat respon baik dan 2 indikator mendapat respon “cukup”.

Untuk para peneliti dan guru selaku praktisi, pengembangan LKPD kontekstual berbasis pondok pesantren hendaknya juga dikembangkan untuk materi lainnya, agar peserta didik lebih mudah memahami semua materi pada pelajaran matematika, terutama untuk peserta didik yang juga merupakan santri pondok. Selain itu, dapat pula dikembangkan media pembelajaran lain dengan memanfaatkan konteks dan lingkungan pondok. Dengan demikian, para santri akan memahami keterkaitan antara materi akademik umum, salah satunya matematika, dengan konteks kehidupan pondok.

DAFTAR RUJUKAN

- Atika, N., & MZ, Z. A. (2016). Pengembangan LKS Berbasis Pendekatan RME untuk Menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, 2(2), 103-110.
- Denia, A., Mandailina, V., & Al Musthafa, S. (2018). Pengembangan LKS Matematika Menggunakan Pendekatan Problem Solving pada Materi Aritmatika Pendekar: *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 214-219. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.361>.
- Fathani, A. H. (2019). Pembelajaran Matematika bagi Santri Pondok Pesantren Berbasis Kecerdasan Majemuk. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 46-53. <https://doi.org/10.24176/anargya.v2i1.3043>
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang KI dan KD Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud.
- Marsudi, A. W. (2012). *Budaya Belajar Matematika Santri Kelas VII Mts Pondok Pesantren Al Ihsan Ringinpitu Sine, Ngawi, Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mubarokah, L. (2020). Penggunaan Aritmatika Sosial oleh Guru SMP Negeri 3 Mertoyudan pada Kehidupan Sehari-Hari dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika Tahun 2020.
- Ni'mah, C. (2021). Urgensi Pembelajaran Matematika dalam Menyiapkan Kompetensi kognitif Santri Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Misykatul Atsar di Salatiga Tahun 2020).
- Nuraeni, R., Ardiansyah, S. G., & Zanthi, L. S. (2020). Permasalahan Matematika Aritmatika Sosial Dalam Bentuk Cerita: Bagaimana Deskripsi Kesalahan-Kesalahan Jawaban Siswa?. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 5(1), 61-68.
- Nuryani, N. (2019). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Rawa, N. R. (2020). Pengembangan lembar kegiatan siswa (LKS) matematika berbasis pendekatan scientific pada materi aritmatika sosial bagi siswa SMP. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 319-328. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2620>
- Saputro, B. 2017. *Manajemen Penelitian Pengembangan: Research & Development Bagi Penyusun Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Satiti, W. S., & Wulandari, K. (2021). Students' Ability To Think Mathematically in Solving PISA Mathematics Problems Content Change and Relationship. *MEJ (Mathematics Education Journal)*, 5(1).
- Siregar, A. (2013). *Problematika siswa dalam proses pembelajaran matematika di Pondok Pesantren Nurul Falah Tanjung Marulak Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN

- Padangsidimpulan).
- Stacey, K. (2015). The international assessment of mathematical literacy: PISA 2012 framework and items. In *Selected regular lectures from the 12th International Congress on Mathematical Education* (pp. 771-790). Springer, Cham.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafa'ah, A. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Materi Pokok Konsep Pembagian dengan Pendekatan Inquiry Siswa Kelas III SDN Jatimulyo II Malang. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yusnita, E. (2011). Pembelajaran Kontekstual berlatar pondok pesantren pada materi garis dan sudut di kelas VII MTS. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*.